

Bab 2

SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN PENGOLAH IKAN SELAIS RANTAU KOPAR

Ir. Hamdi Hamid, SU. dan Raudatul Islamiah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keadaan usaha pengolahan ikan asap Selais yang diolah oleh para nelayan pengolah di Rantau Kopar dan keadaan sosial ekonominya. Dari hasil pengamatan dilapangan diketahui usaha pengolahan ikan asap Selais sudah sejak lama dilakukan masyarakat nelayan sebagai sumber penghasilan keluarga. Nelayan pengolah berumur antara 29 tahun hingga 68 tahun dan kebanyakan berumur antara 46 – 65 tahun (56%). Pendidikan nelayan kebanyakan hanya tamat sekolah dasar (68%). Lama bekerja sebagai nelayan pengolah umumnya sudah cukup lama dan hampir 80% sudah menekuninya selama di atas 10 tahun. Nelayan pengolah kebanyakan memiliki tanggungan di atas 5 orang. Hubungan faktor sosial usia, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, kecuali pendidikan mempunyai hubungan negatif dengan pendapatan nelayan pengolah. Artinya bertambahnya usia, pengalaman kerja dan banyak anggota keluarga yang ditanggung tidak mempengaruhi meningkatnya pendapatan, dan hanya faktor pendidikan yang mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan nelayan pengolah.

PENDAHULUAN

Kecamatan Rantau Kopar merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah kabupaten Rokan Hilir. Di wilayah ini mengalir sungai Rokan yang berfungsi sebagai lalu lintas penduduk dan kegiatan ekonomi masyarakat. Salah satu kegiatan ekonomi masyarakat adalah usaha perikanan. Usaha perikanan yang menonjol di daerah ini adalah usaha penangkapan ikan dan usaha pengolahan hasil perikanan.

Menurut UPTD Perikanan Kecamatan Rantau Kopar (2010), produksi ikan segar dan ikan olahan di Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir pada bulan Januari hingga Nopember 2010 mencapai 76,43 ton ikan segar dan 16,2 ton ikan olahan. Adapun khusus produksi ikan Selais segar berjumlah 9,94 ton dan ikan Selais yang diasapkan berjumlah 3,23 ton.

Nelayan bila digolongkan menurut status sosial dapat di kelompokkan atas; nelayan pemilik dan nelayan buruh, nelayan besar dan nelayan kecil, nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan pemilik adalah nelayan memiliki alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan lainnya). Nelayan buruh adalah nelayan yang tidak memiliki alat-alat produksi. Nelayan besar adalah nelayan memiliki modal cukup besar, sedangkan kecil adalah nelayan yang hanya memiliki modal relatif kecil. Nelayan

moderen adalah nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibanding dengan nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan ini membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial ekonomi. Baik nelayan besar dan atau nelayan moderen, maupun nelayan kecil dan atau nelayan tradisional, biasanya masing-masing merupakan katagori sosial ekonomi yang relatif sama, dengan orientasi dan perilaku yang berbeda-beda.

Menurut Salim (1999), faktor yang mempengaruhi keadaan nelayan meliputi faktor sosial ekonomi. Adapun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keadaan nelayan antara lain; pendidikan, ketrampilan, tanggungan keluarga, curahan kerja, kesehatan, pengalaman kerja, perumahan, pendapatan, pengeluaran, permodalan, pemasaran dan lain sebagainya.

Peningkatan produksi perikanan akan menuju kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Pendapatan yang merupakan salah satu faktor ekonomi, sangat bergantung pada faktor sosial nelayan (usia, pendidikan, jumlah tanggunga keluarga dan pengalaman kerja) begitu sebaliknya. Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Rantau Kopar untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai nelayan adalah melakukan usaha pengolahan ikan Selais. Tujuan utama dari suatu usaha pada umumnya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian tadi penulis ingin melihat bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan pengolah yang ada diwilayah Rantau Kopar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan atau kuisisioner. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rantau Kopar pada bulan juni 2011.

Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah nelayan pengolah ikan asap Selais yang jumlahnya sebanyak 248 jiwa. Sampel diambil sebanyak 25 jiwa yang akan dijadikan responden, dan dalam pengambilan dilakukan secara acak sederhana (*simple random*).

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan wawancara langsung yang berpedoman dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data primer tersebut meliputi faktor sosial ekonomi nelayan pengolah; yaitu usia, pendidikan, pengalaman kerja, tanggungan kelaurga dan pendapatan nelayan pengolah dari hasil pengoalahan ikan asap Selais. Untuk pelengkap diperlukan juga data yang bersumber dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang terkumpul, baik data primer maupun data skunder disajikan dalam bentuk tabel, grafik yang bkemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Usaha Pengolahan Ikan

Pengolahan adalah usaha untuk merubah bentuk ikan menjadi berbagai macam produk pangan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh konsumen sebagai bahan pangan. Berbagai macam jenis olahan yang dihasilkan, diantaranya ikan kering atau ikan asin kering, ikan pindang, ikan asap, serta produk hasil fermentasi seperti kecap, peda, terasi, dan yang lainnya.

Nelayan Rantau Kopar adalah nelayan yang melakukan usaha pengolahan ikan asap dan ikan asin. Adapun jenis ikan yang diolah (diasap) diantaranya; ikan Baung, ikan Selais. Sedangkan jenis ikan yang diasinkan diantaranya; ikan Gabus, ikan Motan, ikan Sepat, ikan Subahan dan ikan Juara.

Proses pengolahan ikan asap diawali dengan membersihkan ikan-ikan. Selanjutnya, ikan-ikan disusun rapi berdasarkan ukuran yang sama pada satu wadah pengasapan yang terbuat dari kayu yang didalamnya terdapat kawat yang diayam. Adapun alat yang digunakan untuk mengasapkan ikan-ikan adalah drum yang terbuat dari seng. Ikan-ikan disusun rapi dengan tujuan agar pengasapan ikan tersebut terjadi dengan sempurna dan merata.

Untuk pengasapan ikan Selais, nelayan membutuhkan bahan baku ikan Selais yang diperoleh dari hasil tangkapan. Dalam satu bulan nelayan pengolah membutuhkan rata-rata antara 90 kg hingga 120 kg ikan Selais segar. Dari jumlah bahan baku ikan segar itu setelah diasap menghasilkan ikan asap sebanyak 30 kg hingga 40 kg ikan asap (untuk 10 kg ikan segar setelah diasap menghasilkan 3 kg ikan asap = 3 banding 1).

Untuk melakukan proses produksi, nelayan pengolah membutuhkan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan tergantung pada banyaknya ikan-ikan yang akan dihasilkan. Jumlah yang diperlukan berkisar antara 1 orang hingga 3 orang. Umumnya tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga sendiri (istri dan anak-anak).

2. Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Pengolah

a. Usia Nelayan Pengolah

Usia akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mempelajari, memahami dan menerima pembaharuan. Selain itu juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang akan dilakukan seseorang. Keadaan usia nelayan pengolah berdasarkan kelompok kerja dapat dilihat pada Tabel 2.1. Pada tabel terlihat sebagian besar nelayan pengolah berada dalam usia produktif yaitu sekitar 56%, dan sangat produktif (36%). Ini menunjukkan umur mereka hampir dihabiskan untuk kegiatan usaha pengolahan ikan, dengan kata lain pekerjaan utama mereka adalah sebagai pengolah ikan. Hal ini mereka lakukan karena faktor keluarga (keturunan) yang menjadi alasan mereka tetap menjadi nelayan pengolah sebagai sumber matapencaharian sampai umur mereka mencapai 50 tahun keatas. Selain itu terkait keahlian mereka sebagai pengolah sehingga mereka tidak ingin meninggalkan kegiatan ini.

Tabel 2.1. Distribusi Umur Nelayan Pengolah Berdasarkan Kelompok Kerja.

No.	Kategori Kelompok Kerja	Usia (tahun)	Jumlah (jiwa)	%
1	Usia kurang produktif	<15 dan > 65	2	8
2	Usia produktif	46 – 65	14	56
3	Usia sangat produktif	15 - 45	9	36
Jumlah			25	100

b. Pendidikan Nelayan Pengolah

Permasalahan pembangunan perikanan juga dihantui oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Rata-rata tingkat pendidikan nelayan adalah tidak tamat sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan merupakan kendala pembangunan perikanan yang akan mengakibatkan keterbatasan dalam proses adopsi teknologi, penerimaan dan penyebaran informasi, kesadaran menjaga kelestarian lingkungan dan kualitas kesehatan, dan kemampuan mengakses permodalan. Faktor budaya tampaknya merupakan alasan yang dapat dikemukakan mengapa nelayan umumnya berpendidikan rendah. Nelayan pada umumnya cenderung memandang pendidikan bukan merupakan kebutuhan pokok untuk mengubah nasib.

Pendidikan merupakan salah satu parameter yang dapat menentukan perkembangan dan kemajuan dari suatu usaha yang dikembangkan oleh nelayan pengolah ikan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin besar pula pengaruh teknologi dalam pengembangan usaha. Tingkat pendidikan nelayan pengolah masih rendah, karena pendidikan yang ditempuh oleh nelayan pengolah hanya hingga tamat SD (sekolah dasar) yaitu sekitar 68% (Tabel 2.2). Ini akan menyebabkan nelayan pengolah di Rantau Kopar tidak mudah dalam menerima pembaruan dan teknologi yang terus berkembang dalam memajukan usaha.

Tabel 2.2. Distribusi Pendidikan Nelayan Pengolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1	Sekolah Dasar (SD)	17	68
2	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	7	28
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	1	4
Jumlah		25	100

c. Pengalaman Berusaha

Pengalaman kerja nelayan pengolah dapat diartikan bahwa lamanya nelayan dalam melakukan kegiatan usaha pengolahan. Menurut Yasin *dalam* Saputra (2009) pengalaman berusaha akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan nelayan dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi serta penerapan teknologi baru. Nelayan pengolah di Rantau Kopar umumnya sudah memiliki pengalaman kerja lebih dari 20 tahun lihat Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Distribusi Pengalaman Kerja Nelayan Pengolah Berdasarkan Lama Bekerja.

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (jiwa)	%
1	1 – 10	5	20
2	11 – 20	8	32
3	>21	12	48
	Jumlah	25	100

Semakin bertambah pengalaman kerja yang dimiliki nelayan pengolah maka semakin baik pula produk yang dihasilkan. Sehingga kemampuan nelayan pengolah tidak perlu diragukan lagi. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa ikan asap Selais asal Rantau Kopar selalu dicari konsumen.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga, yaitu istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Menurut Yasin *dalam* Saputra (2009), jumlah tanggungan keluarga secara langsung tidak mempengaruhi tingkat produksi, namun akan mempengaruhi produksi yang dilakukan.

Tabel 2.4 memperlihatkan nelayan pengolah memiliki jumlah anggota cukup banyak, hampir dari separohnya berjumlah di atas 5 orang.

Tabel 2.4. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan Pengolah Berdasarkan Banyaknya Tanggungan.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	%
1	3	1	4
2	4	2	8
3	5	5	20
4	6	11	44
5	7	6	24
	Jumlah	25	100

e. Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh nelayan pengolah dari hasil penjualan produk dikurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan yang diperoleh oleh nelayan pengolah digunakan untuk keperluan rumah tangga, biaya sekolah anak-anak dan keperluan lain-lain. Apabila pendapatan yang diperoleh nelayan pengolah tidak mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga, nelayan pengolah terpaksa meminjamnya kepada tetangga atau pada sanak famili, terutama untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak.

Tabel 2.5 memperlihatkan besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan pengolah dari hasil penjualan produk hasil usaha pengolahan ikan asap Selais. Pada Lampiran terlihat besarnya pendapatan berkisar Rp 800.000 hingga Rp 1.800.000 per bulan. Dari 25 responden 14 responden (56%) diantaranya memiliki pendapatan Rp 1.000.000 sampai

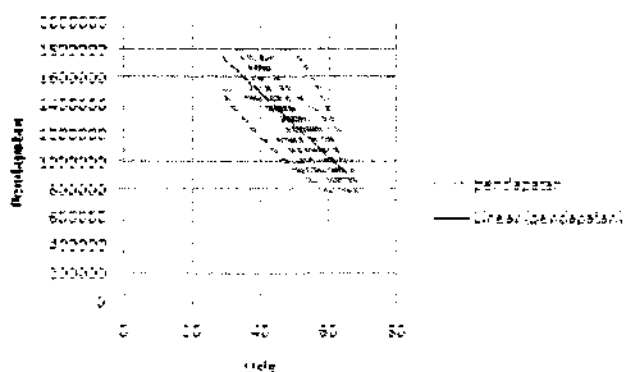
Rp 1.500.000 dan hanya 16% yang berpendapatan di atas Rp 1.500.000 (Tabel 2.5). Besarnya nilai pendapatan ini belum diperhitungkan atas jasa tenaga kerja yang digunakan (umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga).

Tabel 2.5. Distribusi Pendapatan Nelayan Pengolah Berdasarkan Tingkat Pendapatan.

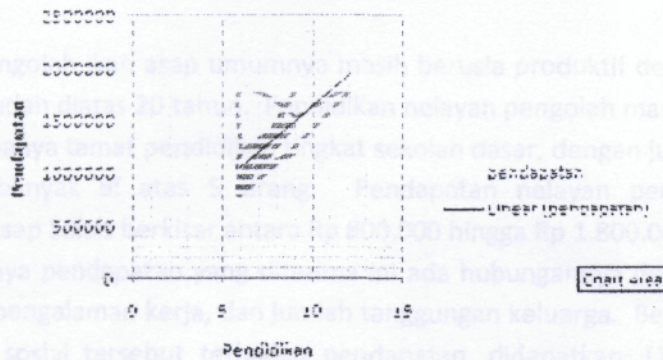
No.	Besar Pendapatan (Rp)	Jumlah (jiwa)	%
1	Kurang dari Rp 1.000.000	7	28
2	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	14	56
3	Lebih dari Rp 1.500.000	4	16
Jumlah		25	100

3. Hubungan Faktor Sosial dengan Pendapatan

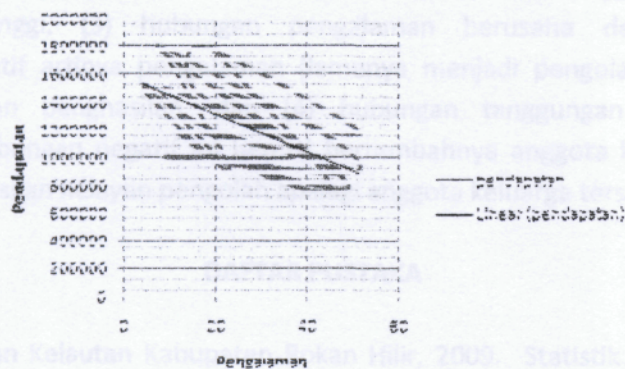
Pada Tabel 2.5 terlihat gambaran pendapatan nelayan pengolah antara satu pengolah dengan pengolah lain terjadi perbedaan dalam pendapatan yang diterima dari hasil usaha pengolahannya. Ini diperkirakan ada hubungan dengan faktor sosial yang mempengaruhinya. Berikut hasil analisis hubungan faktor sosial dengan pendapatan nelayan pengolah seperti terlihat gambarannya pada Gambar 2.1, Gambar 2.2, Gambar 2.3, dan Gambar 2.4. Pada Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa usia nelayan pengolah mempunyai hubungan negatif dengan pendapatan. Ini menunjukkan semakin bertambah usia kemampuan nelayan pengolah dalam melakukan kegiatan usaha semakin berkurang sehingga pendapatan yang diperoleh berkurang. Pada Gambar 2.2 memperlihatkan bahwa pendidikan nelayan pengolah mempunyai hubungan positif dengan pendapatan. Ini menunjukkan faktor pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Orang yang berpendidikan lebih tinggi ada kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Gambar 2.3 dan Gambar 2.4 memperlihatkan bahwa pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga nelayan pengolah mempunyai hubungan negatif. Ini menunjukkan bahwa lamanya menekuni usaha pengolahan tidak menjamin pendapatan akan meningkat, dan begitu juga jumlah tanggungan keluarga dengan bertambahnya tanggungan keluarga tidak meningkatkan pendapatan, malah justru memperkecil pendapatan perkapita (apalagi tanggungan keluarga tidak bekerja).



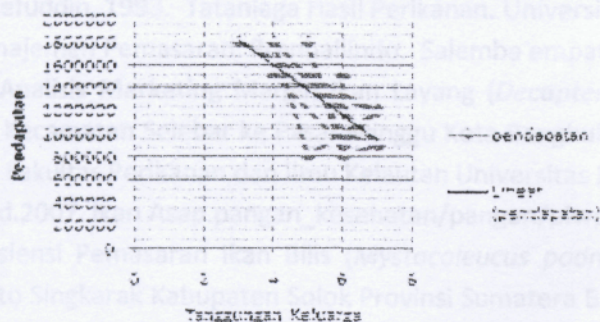
Gambar 2.1. Hubungan Faktor Usia dengan Pendapatan



Gambar 2.2. Hubungan Faktor Pendidikan dengan Pendapatan



Gambar 2.3. Hubungan Faktor Pengalaman Kerja dengan Pendapatan



Gambar 2.4. Hubungan Tanggungan Keluarga dengan Pendapatan

KESIMPULAN

Rantau Kopar merupakan salah satu wilayah di Rokan Hilir yang potensi akan sumberdaya perikanan. Di Rantau Kopar ini mengalir sungai Rokan yang menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar Sungai. Masyarakatnya hidup atau bergantung pada usaha perikanan, baik sebagai nelayan penangkap maupun

sebagai nelayan pengolah. Salah satu jenis ikan olahan yang di olah nelayan adalah ikan asap Selais.

Nelayan pengolah ikan asap umumnya masih berusia produktif dengan pengalaman kerja umumnya sudah diatas 20 tahun. Pendidikan nelayan pengolah masih sangat rendah, dan kebanyakan hanya tamat pendidikan tingkat sekolah dasar, dengan jumlah tanggungan keluarga cukup banyak di atas 5 orang. Pendapatan nelayan pengolah dari hasil pengolahan ikan asap Selais berkisar antara Rp 800.000 hingga Rp 1.800.000 per bulan.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima ini ada hubungannya dengan faktor sosial usia, pendidikan, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan analisis hubungan faktor sosial tersebut terhadap pendapatan, didapatkan; (1) hubungan usia dengan pendapatan berhubungan negatif artinya semakin bertambah usia ada kecendrungan pendapatan semakin berkurang, (2) hubungan pendidikan dengan pendapatan berhubungan positif artinya nelayan pendidikan lebih tinggi ada kecendrungan berpenghasilan tinggi, (3) hubungan pengalaman berusaha dengan pendapatan berhubungan negatif artinya pengalaman (lamanya menjadi pengolah) tidak menjamin akan meningkatkan penghasilan, dan (4) hubungan tanggungan keluarga dengan pendapatan berhubungan negatif ini berarti bertambahnya anggota keluarga tidak akan menambah penghasilan nelayan pengolah apalagi anggota keluarga tersebut tidak bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir, 2009. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Riau.
- Gustia, N., 2000. Marketing Margin Ikan Asap Selais di Kota Pekanbaru. Skripsi Sarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau (tidak diterbitkan).
- Hanafiah, AM dan Saefuddin, 1993. Tataniaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia Press.
- Kotler, P., 2002. Manajemen Pemasaran. Prenhallindo. Salemba empat.
- Saputra, H., 2002. Analisis Marketing Margin Ikan Layang (*Decapterus ruselli*) segar dari Desa Kandang Kecamatan Selebar ke Pasar Minggu Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Skripsi Sarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Warintek. Ristek.go.id.2007. ikan Asap.pangan_kesehatan/pangan/piwp/ikan_asap.
- Zikra, A., 2005. Efisiensi Pemasaran Ikan Bilis (*Mystacoleucus padngensis*) Olahan dari Kecamatan Koto Singkarak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Skripsi Sarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru (tidak diterbitkan).

Lampiran

Data Faktor Sosial Ekonomi Nelayan Pengolah Ikan Asap Selais Rantau Kopar

Responden	Usia (tahun)	Pendidikan (tahun)	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah Tanggungan (jiwa)	Pendapatan (Rp)/bulan (*)
1	39	9	19	5	1.800.000
2	64	6	45	6	800.000
3	53	6	29	7	900.000
4	67	6	51	7	900.000
5	57	6	42	6	1.200.000
6	42	9	20	6	1.500.000
7	58	6	32	6	1.200.000
8	37	9	15	5	1.500.000
9	49	6	17	3	1.800.000
10	63	6	51	7	1.200.000
11	64	6	43	6	1.200.000
12	33	12	7	4	1.800.000
13	68	6	49	5	800.000
14	53	6	20	6	1.000.000
15	63	6	45	7	900.000
16	44	9	9	5	1.500.000
17	55	6	20	6	1.000.000
18	44	9	12	7	1.200.000
19	61	6	37	6	1.000.000
20	45	6	9	6	1.000.000
21	62	6	47	6	900.000
22	59	6	19	7	1.200.000
23	29	9	4	4	1.500.000
24	54	6	23	6	900.000
25	36	9	8	5	1.800.000
Rata-rata	52	7	6	27	1.220.000

*) jasa penggunaan tenaga kerja belum diperhitungkan